

Tradisi *Manaruhon Situtungon* pada Etnis Batak Toba di Sidikalang Kabupaten Dairi

Manaruhon Situtungon Tradition on Toba Batak Ethnic in Sidikalang Dairi Regency

1) Yesima Sidebang, 2) Noviy Hasanah, 3) Trisni Andayani

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dan makna dari tradisi *manaruhon situtungon* pada etnis Batak Toba di Sidikalang, Kabupaten Dairi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari *parsinabul* atau *parhata* adat Batak Toba serta masyarakat Batak Toba yang sudah pernah mengikuti tradisi *manaruhon situtungon* baik itu laki-laki dan perempuan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang berfokus pada proses dan makna tradisi dengan menggunakan teori tafsir kebudayaan oleh Clifford Geertz. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa tradisi *manaruhon situtungon* merupakan tradisi wajib bagi etnis Batak Toba di Sidikalang, Kabupaten Dairi. Dalam tradisi ini pihak *paranak* datang ke tempat pihak *parboru* untuk menyerahkan makanan adat sebagai bentuk ijin untuk mempersunting anak perempuan dari keluarga tersebut sekaligus menyerahkan sebagian dari jumlah *sinamot* yang akan dipakai dalam pelaksanaan adat perkawinan tersebut.

Kata Kunci: Tradisi, *manaruhon situtungon*, *paranak*, *parboru*, *sinamot*

Abstract

This research was aimed to find out the process and meaning of manaruhon situtungon Batak Toba tradition in Sidikalang city, Dairi. The source of information that would be needed to conduct this research was taken from parsinabul or parhata adat Batak Toba and also Batak Toba society that ever joined manaruhon situtungon tradition either man or woman. This research was using qualitative research method with the descriptive approach that was focusing on the process and meaning of tradition by using Clifford Geertz's cultural interpretation theory. There were some techniques used by the researcher to collect the data namely observation, interviewing and documentation. As the result of this study, the researcher found that manaruhon situtungon tradition is an obligatory tradition culture in Sidikalang, Dairi for Batak Toba society. In this tradition, paranak party came to parboru party to present the traditional food as a representation of asking for permission to marry the daughter of the family and it was followed by giving a portion of the sinamot amount that would be used in the traditional wedding soon.

Keywords: Tradition, *manaruhon situtungon*, *paranak*, *parboru*, *sinamot*

PENDAHULUAN

Perkawinan merupakan salah satu proses yang suci dan sakral. Rangkaian acara yang suci dan sakral ini bukan hanya merujuk pada konsep religi tetapi juga terhadap adat istiadatnya. Soekanto (2001: 222) menyatakan bahwa perkawinan dinilai sebagai kehidupan bersama yang sifatnya abadi dan hanya dapat terputus apabila salah satu meninggal dunia. Sementara itu Koentjaraningrat (1980: 83) menyatakan bahwa perkawinan adalah suatu peralihan terpenting daripada lingkungan hidup dan semua manusia di seluruh dunia saat peralihan tingkat hidup remaja atau tingkat hidup dewasa dan keluarga. Oleh karena itu manusia yang mengalami siklus hidup menjadi dewasa ialah untuk membentuk rumah tangga dan meneruskan keturunan serta untuk mengikat hubungan kedua belah pihak.

Perkawinan pada masing-masing etnis tentu memiliki tradisi yang berbeda-beda. Perbedaan ini dapat kita lihat dalam prosesi dan maknanya. Demikian juga dengan perkawinan pada etnis Batak Toba. Perkawinan pada masyarakat Batak Toba bukan hanya tentang mempelai laki-laki dan perempuan saja, melainkan melibatkan seluruh keluarga dan kerabat baik itu dari pihak *Paranak* maupun pihak *Parboru*. Perkawinan adat dalam masyarakat Batak adalah salah satu mata rantai kehidupan yang tata pelaksanaannya melalui hukum-hukum

adat yang sudah melekat dari dulu hingga saat inidan hal tersebut berasal dari para leluhur masyarakat Batak (Sondang, 2016). Masyarakat etnis Batak Toba mengartikan perkawinan sebagai proses seorang laki-laki mengikat seorang perempuan untuk hidup bersama dalam satu rumah tangga dengan melalui prosedur yang ditentukan dalam ketentuan hukum adat Batak Toba (Djisman Samosir 1980: 29). Dalam rangkaian perkawinan adat pada etnis Batak Toba terdapat berbagai proses yang sangat menarik, salah satunya adalah Tradisi *Manaruhon situtungon*.

Tradisi *manaruhon situtungon* sendiri terdiri dari rangkaian proses yang menarik sekaligus memiliki makna mendalam. Hal inilah yang peneliti gali lebih dalam lagi terkait makna yang ada dalam tradisi *manaruhon situtungon*. Tradisi ini juga merupakan tradisi turun-temurun yang masih dipertahankan hingga saat ini. Tradisi ini memang sudah lazim didengar oleh etnis Batak Toba di daerah Sidikalang, namun berbeda dengan masyarakat secara umum yang belum mengenal tradisi ini. Selain itu, literatur terkait tradisi ini juga masih sangat jarang ditemui saat ini. Atas dasar inilah peneliti tertarik untuk meneliti tentang **Tradisi *Manaruhon situtungon* pada Etnis Batak Toba di Sidikalang, Kabupaten Dairi.**

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan Deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2005:4) Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sidikalang, Kabupaten Dairi. Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* yaitu penentuan informan dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2014:52). Peneliti menentukan kriteria informan agar data yang didapatkan jelas dan maksimal. Peneliti juga menentukan informan dengan memilih informan yang dianggap layak sesuai kriteria yang peneliti tetapkan. Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan yaitu meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manaruhon dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai mengantarkan, sementara *situtungon* bermakna bahan bakaran. Bahan bakaran yang dimaksud disini adalah sesuatu yang akan dipakai atau dihabiskan untuk kebutuhan

jalannya pesta. Dalam bahasa Indonesia versi Batak Toba maka *manaruhon situtungon* dapat diartikan sebagai kegiatan mengantarkan bahan yang akan dipakai oleh pihak perempuan dalam menjalankan pesta. Dalam hal ini bahan bakaran yang dimaksud ialah *sinamot* dalam bentuk uang kepada pihak mempelai perempuan. Sebelum tradisi *manaruhon situtungon* dilaksanakan, pihak keluarga telah terlebih dahulu melaksanakan tradisi *marhusip*. Tradisi ini membahas terkait jumlah *sinamot* dan juga bagaimana jalannya pesta nantinya. Tetapi tradisi *marhusip* sendiri masih bersifat tertutup dan belum diketahui umum. *Marhusip* dilaksanakan di rumah mempelai perempuan, keluarga pihak mempelai laki-laki akan memberitahukan kepada keluarga pihak perempuan tentang rencana kedatangan mereka dan juga berapa banyak dari mereka yang hadir dalam acara tersebut. Biasanya yang hadir sekitar tiga orang dari pihak laki-laki. Keluarga dari pihak perempuan kemudian menyiapkan makanan meskipun bukan bentuk makanan mewah. Dalam hal ini keluarga dari pihak mempelai laki-laki dan perempuan berembuk tentang rencana pesta perkawinan yang akan dilaksanakan. Kendati demikian belum ada kesimpulan pasti dari pembahasan yang dilakukan dalam *marhusip* tersebut. Tetapi meskipun beberapa keputusan telah diambil, perlu dilaksanakan tradisi *manaruhon situtungon* dengan mengundang dan melibatkan segenap keluarga dan kerabat yang

terlibat. Jika sebelumnya dalam tradisi *marhusip* masih bersifat tertutup dan hanya sedikit keluarga yang terlibat, maka dalam tradisi *manaruhon situtungon* sifatnya sudah umum bahkan mengundang sanak saudara dan kerabat. Selain itu dalam tradisi *manaruhon situtungon*, keluarga mempelai juga mendengarkan masukan-masukan dari sanak saudara dan kerabat yang hadir, membicarakan proses adat yang penting bersama-sama, serta melaksanakan tawar-menawar jumlah *sinamot*.

Proses dan Makna Tradisi *Manaruhon situtungon*

1. Tradisi ini diawali oleh pemberian *tudutudu ni sipanganon* oleh pihak mempelai laki-laki kepada pihak mempelai perempuan. *Tudutudu ni sipanganon* ini berbentuk sekor daging yang telah direbus kemudian dipotong-potong sesuai dengan yang umum dalam adat Batak Toba. Di Sidikalang sendiri umumnya daging yang digunakan adalah daging babi, terlebih mayoritas masyarakat etnis Batak Toba di Sidikalang adalah penganut agama Kristen. Kendati demikian hal ini bukan sesuatu yang harus karena bias diganti dengan daging lembu, kerbau, atau apapun yang disepakati dan disanggupi oleh keluarga. penyerahan *tudutudu ni sipanganon* yang dalam hal ini dalam bentuk daging merupakan cara penghormatan pihak mempelai laki-laki kepada pihak mempelai

perempuan untuk menunjukkan keseriusan mereka dan sekaligus permohonan ijin bahwa anak perempuan dari keluarga tersebut akan segera dipersunting anak laki-laki dari keluarga yang datang. Dalam hal ini *tudutudu ni sipanganon* bukan hanya dianggap sebagai makanan atau seserahan biasa saja tetapi sebagai alas tangan dalam meminta.

2. Setelah proses penyerahan *tudutudu ni sipanganon* selesai dilaksanakan, selanjutnya keluarga pihak mempelai perempuan membalas dengan meyerahkan *dekke na ni arsik* kepada keluarga pihak mempelai laki-laki. Arsik ini disajikan di piring dengan ukuran yang lebih besar dari piring biasanya. Piring ditata dengan nasi yang di atasnya diberikan ikan mas arsik secara utuh. Selain itu biasanya disediakan juga arsik yang sudah dipotong-potong dalam wadah dengan tujuan agar bisa dibagi-bagi kepada pihak keluarga yang hadir. Arsik ini diserahkan kepada pihak calon mempelai laki-laki dengan dipimpin oleh *parhata* atau *Parsinabul* dari keluarga calon mempelai perempuan. penyerahan ikan mas kepada pihak mempelai laki-laki merupakan cara kita untuk membalas pemberian mereka sekaligus sebagai simbol dari berkat yang diberikan kepada pihak keluarga mempelai laki-laki. Penggunaan arsik ikan mas tentu melekat dengan diri orang Batak Toba pada umumnya yang menjadikan arsik sebagai

- makanan tradisional serta makanan adat yang memiliki makna dan nilai budaya.
- Usai keluarga dari kedua calon mempelai selesai dengan pemberian mereka masing-masing, kemudian dilanjutkan dengan acara makan bersama. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa tradisi ini dilaksanakan di kediaman keluarga calon mempelai perempuan, maka pihak keluarga dari perempuanlah yang menyediakan makanan dan minuman. Dalam proses ini segenap keluarga saling bercengkrama satu sama lain.
 - Sepanjang acara makan berlangsung, *parhobas* yang merupakan *boru* dari pihak keluarga calon mempelai perempuan juga turut menyerahkan buah kepada seluruh keluarga dan kerabat yang hadir. Masyarakat etnis Batak Toba di Sidikalang biasa menggunakan pisang sebagai pelengkap hidangan. Meski dianggap hanya sebagai buah dan makanan pelengkap biasa, tetapi ketika membagikan pisang *parhobas* menyebutnya sebagai *sitonggi-tonggi* atau si pemanis. Dalam hal ini kita dapat menafsirkan bahwa peranan pisang sekaligus sebagai pelengkap yang memaniskan acara serta menjadi tanda bahwa kemanisan atau kebahagiaan juga turut dibagi untuk sukacita bersam-sama.
 - Seusai makan, juru bicara mempelai perempuan menanyakan status dari *tudutuduni sipanganon* apakah *parjamberon* akan dibagiakan sebelum atau sesudah pembahasan mengenai *sinamot*. Namun di saat penelitian peneliti pada tanggal 20 Januari 2020, pembagian *jambar* dilaksanakan sebelum pembahasan *sinamot* dilakukan. *Jambar* ini berasal dari daging yang dipotong-potong yang tadi merupakan *tudutudu ni sipanganon* yang dibawa oleh keluarga pihak mempelai laki-laki. Pembagian *jambar* sendiri memiliki aturan seperti bagian-bagian yang akan diserahkan pada orang-orang tertentu. Dalam proses ini sebagian besar dari *jambar* yang akan dibagi menjadi hak dari keluarga pihak calon mempelai perempuan karena kerabat yang hadir dalam tradisi ini didominasi oleh keluarga pihak perempuan. Kendati demikian keluarga pihak calon mempelai perempuan akan menyerahkan sebagian dari *parjamberon* tersebut kepada keluarga pihak mempelai laki-laki sebagai bentuk penghormatan. Dalam proses ini biasanya keluarga pihak laki-laki akan meminta agar *parjamberon* mereka ditambah lagi. Jika masih memungkinkan untuk ditambah, maka akan diberikan, tetapi jika tidak maka *jambar* yang sebelumnya diberikan kepada pihak laki-laki dianggap sudah cukup.
 - Usai proses pembagian *parjamberon* selesai,masuklah kita ke acara inti yakni pembahasan *sinamot*. Dalam pembahasan *sinamot* pertama kali *parhata* dari pihak

mempelai perempuan menanyakan maksud dan tujuan dari kedatangan pihak mempelai laki-laki, kemudian *parhata* dari pihak mempelai laki-laki menyampaikan tujuan mereka dengan santun. Setelah itu diberikan waktu kepada *parhata* dari pihak mempelai perempuan untuk memberikan penawaran yang setinggi-tingginya kepada pihak mempelai laki-laki. Kemudian *parhata* dari pihak mempelai laki-laki meminta penurunan dari jumlah yang diminta oleh pihak mempelai perempuan. Beberapa keluarga biasanya meminta bahwa *sinamot* tersebut sudah sekaligus dari keseluruhan adat. Pembahasan ini biasanya berlangsung dengan tawar menawar jumlah *sinamot* hingga sampai pada titik temu dari jumlah yang diharapkan. Selain pembahasan mengenai *sinamot*, pihak mempelai laki-laki juga biasanya mengajukan jumlah *ulos herbang* yang diinginkan dan *ulos tinonun sadari*. Setelah jumlah *ulos* disepakati, maka ditentukan juga mengenai waktu dan tempat pelaksanaan pesta, jumlah undangan, serta memastikan hal-hal penting lainnya yang sebelumnya sudah dibahas ketika *marhusip*. Contohnya tentang adat apa yang akan digunakan, seperti *alap jual*, *taruhon jual*, *sitombol*, atau *mangalua*. Pertimbangan terkait pembagian *sinamot* tersebut juga turut diperhatikan, mengingat *sinamot* ternyata bukan hanya menjadi hak orangtua yaitu

ayah dan ibu si mempelai, tetapi juga keluarga lainnya sesuai dengan aturan adat etnis Batak Toba.

Sepanjang berlangsungnya pembicaraan terkait *sinamot*, *parhobas* juga menyediakan rokok dalam piring-piring kepada segenap tamu yang hadir, demikian pula disajikan minuman sebagai pelengkap seperti kopi dan teh. Dalam hal ini patut diketahui bahwa rokok yang disajikan memiliki makna sebagai penghargaan kepada keluarga khususnya laki-laki. Secara sederhana mungkin kita menganggap hal ini sebagai sajian biasa saja apalagi ditambah dengan teh dan kopi, Namun selain menjadi sajian yang membunuh rasa bosan dan agar pembicaraan dapat berlangsung dengan santai, pemberian rokok, kopi, dan teh juga menjadi simbol bahwa si pemilik pesta menghargai sanak saudara dan kerabat yang diundang.

7. Usai keputusan akan jumlah *sinamot* sudah didapat, maka pihak mempelai laki-laki akan menyerahkan sebagian dari jumlah *sinamot* tersebut kepada keluarga pihak mempelai perempuan. Hal inilah yang disebut dengan *pasahat bohi ni sinamot*. *Sinamot* inilah yang disebut sebagai situtungon atau sesuatu yang akan dihabiskan untuk menjalankan pesta. Sebagian dari *sinamot* diserahkan oleh

pihak mempelai laki-laki dengan menyajikannya di atas piring yang telah diisi dengan beras (*boras pir*) dan daun sirih (*napuran*). Penggunaan beras dan sirih ketika memberikan *sinamot* kepada pihak mempelai perempuan adalah simbol kesopanan. *Boras pir* dan *napuran* dalam tradisi ini bermakna sakral dan penuh penghormatan. Maka penyerahan *sinamot* tanpa sirih dan beras dalam pinggan tidak diperkenankan dalam tradisi ini. Hal ini menunjukkan bahwa etnis Batak Toba sangat menjunjung tinggi penghormatan terhadap *hula-hula*. Artinya ketika kita melewati adat ini, kita telah melakukan sesuatu yang lancang.

Setelah diserahkan *sinamot* tersebut dihitung jumlahnya oleh perwakilan dari keluarga mempelai perempuan. Jika hitungannya sudah pas, kemudian *sinamot* tersebut diserahkan kepada orangtua dari mempelai perempuan. Orangtua dari mempelai perempuan kemudian menerima uang tersebut dengan menggunakan *ulos* dan kemudian langsung dibungkus di dalam *ulos* tersebut. Penggunaan *ulos* ketika menerima *sinamot* yang diberikan merupakan adat yang melekat dalam tradisi *manaruhon situtungon*. Masyarakat menganggap bahwa *sinamot* yang diberikan bukan hanya mengandung nilai materi saja tetapi juga berkat. Oleh karena itu *sinamot* tersebut diterima oleh orangtua

mempelai perempuan dengan *ulos* yang menunjukkan bahwa berkat itu sudah diterima dan kemudian dibawa ke dalam rumah.

8. Usai penyerahan *sinamot* kepada pihak mempelai perempuan, *natuatua ni huta* yang merupakan teman sekampung sekaligus saksi dan penanggungjawab jalannya acara oleh keluarga pihak mempelai perempuan membacakan segala keputusan yang telah disepakati lalu melemparkan genggam beras (*boras pir*) sebanyak tiga kali sambil meneriakkan *ingot-ingot* sebanyak tiga kali juga. Setelah itu kemudian dibagiakan *ingot-ingot* berupa uang pecahan tertentu kepada kerabat yang hadir serta mendapat bagian penting dalam jalannya tradisi *manaruhon situtungon* tersebut.
9. Setelah rangkaian acara tersebut kemudian pihak mempelai perempuan akan menyerahkan *pudun saut* kepada keluarga mempelai laki-laki. *Pudun saut* ini berisikan nasi dan ikan mas yang disusun di dalam wadah tertutup yang kemudian dibungkus di dalam sarung. *Pudun saut* diserahkan dan kemudian diterima pihak mempelai laki-laki. *Pudun saut* sendiri dianggap sebagai pertanda jadi sekaligus simbol bahwa keputusan telah diambil dan disepakati oleh kedua belah pihak. Isi dari *pudun saut* yang berupa nasi dan arsik ini menjadi simbol berkat dan keselamatan

yang diberikan untuk dibawa pulang kepada pihak laki-laki. Hal ini karena adanya anggapan bahwa rombongan dari pihak laki-laki nantinya akan membuka *pudun saut* bersama-sama dan kemudian menikmatinya bersama pula. Sementara sarung pembungkus *pudun saut* itu akan diberikan kepada saudara perempuan atau *ito* dari si mempelai laki-laki.

Ketika keseluruhan dari rangkaian acara selesai, maka acara akan ditutup dengan doa sebagai wujud ucapan syukur dan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberkati sepanjang acara berlangsung dan juga karena keputusan telah diambil. Keluarga juga memohon agar segala rencana dan rancangan pesta perkawinan ke depan dapat dilancarkan.

SIMPULAN

Tradisi manaruhon situtungon merupakan tradisi yang terdiri dari beberapa rangkaian proses yang masing-masing memiliki makna mendalam. Pertama yaitu penyerahan *tudutudu ni sipanganon* yang merupakan alas tangan untuk meminta izin dari pihak *Paranak* kepada pihak *Parboru*. Kedua pihak *Parboru* memberikan ikan mas arsik sebagai balasan sekaligus sebagai simbol berkat kepada *Paranak*. Ketiga yaitu acara makan bersama, sekaligus menyajikan pisang sebagai si *tonggi-tonggi* atau pemanis. Selepas itu dilakukan pembagian *jambar*

berdasarkan aturan adat sebagai bentuk penghargaan dan rasa hormat kepada keluarga dan kerabat dekat. Setelah itu lanjutlah kepada pembahasan *sinamot* antar kedua belah pihak. Selama proses ini disajikan minuman berupa teh dan kopi serta rokok sebagai bentuk penghargaan kepada segenap keluarga khususnya laki-laki. Setelah keputusan tentang *sinamot* didapat, maka sebagian dari *sinamot* atau yang disebut *bohi ni sinamot* diserahkan dengan beralaskan piring yang diisi *boras pir* dan daun sirih. Hal ini sebagai simbol rasa sopan kepada pihak perempuan. Setelahnya uang dihitung oleh perwakilan dan diserahkan kepada pihak perempuan. Uang tersebut diterima dengan *ulos* yang dalam hal ini sebagai simbol berkat tersebut diterima dan akan dibawa sampai ke dalam rumah. Sesudahnya dibacakan keputusan serta melemparkan beras *ingot-ingot*. Lalu pihak *Parboru* menyerahkan *pudun saut* sebagai pertanda jadi yang berisikan ikan mas dan nasi dalam wadah yang dibungkus sarung. Setelah itu maka rangkaian acara ditutup dengan doa. Selepas acara tersebut maka dibagikanlah *ingot-ingot* berupa uang pecahan tadi. Ini dibagikan di akhir karena adanya ketakutan jika langsung dibagi sebelum ditutup, maka akan banyak orang yang pulang terlebih dulu.

DAFTAR PUSTAKA

Geertz, C. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius Press.

Koentjaraningrat. (1980). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Moleong. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rabanjar, J. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Samosir, Djisman. dkk. (1980). *Hukum Perkawinan Adat Batak*. Bandung: Tarsito.

Sihombing, T. (1989). *Jambar Hata Dongan tu Ulaon Adat*. Jakarta: CV. Tulus Jaya.

Soekanto, S. (201). *Sosiologi : Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.